

**TUMBUH KEMBANG ANAK DI ERA DIGITAL
DENGAN PENDEKATAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL
ORANG TUA****1st Dr. Bara Izzat Wiwah Handaru, M.Th**

bara.siahaan@sttbk.ac.id

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Kalvari Jakarta

2nd Sion Saputra, S.Th., M.Pd

sion.saputra@sttia.ac.id

Sekolah Tinggi Teologi Tabernakel Indonesia Surabaya

Abstract

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan model komunikasi efektif orang tua terhadap anak pada era digitalisasi, menganalisa problematika perilaku anak pada era digital, dan menguraikan efektivitas penggunaan digital dalam proses pembentukan karakter anak. Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian akan menyajikan data berupa deskripsi atau penegasan suatu konsep teori, pertanyaan hipotesis mengenai status subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisa hubungan komunikasi interpersonal orang tua terhadap anak dan implikasinya bagi pertumbuhan karakter anak. Peneliti menggunakan pendekatan ilmu komunikasi, teologis, sosiologis, psikologis dan filosofis. Penelitian ini menemukan di era digitalisasi muncul *culture* baru dalam komunikasi, yakni komunikasi digital. Tantangan komunikasi interpersonal di era digital hilangnya keterlibatan fisik antar manusia, karena komunikasi digital memungkinkan manusia lebih sering berinteraksi dengan teknologi. Dalam komunikasi interpersonal, negosiasi orang tua dan anak perlu dilakukan agar orang tua tahu aktivitas yang dilakukan anak di dunia digital. Setiap anak perlu memiliki pemahaman "*literasi digital*" sebagai *boundaries* dalam penggunaan teknologi. Karena pemanfaatan teknologi digital meningkatkan proses pembentukan karakter anak. Urgensitas perkembangan karakter anak menjadi tantangan di era digitalisasi. Maka dari itu, setiap anak dalam menggunakan teknologi digital harus disertai pendidikan agama, norma, dan etika yang benar.

Keyword: Era Digital, Komunikasi Interpersonal, Tumbuh Kembang Anak

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi adalah sebuah keniscayaan. Pesatnya perkembangan teknologi dan informasi menciptakan peradaban baru yang disebut "*era digital*". Teknologi digital dikatakan sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Secara teoritis, fokus era digital adalah melibatkan manusia dengan penggunaan perangkat digital. Setiap standar kerja yang lazim berlaku pada pekerjaan mesin disesuaikan dengan kelebihan dan kelemahan manusia (Kusuma et al., *Using the Internet of Things to Improve Christian Ministry in the Present Era*). Secara empiris, hadirnya era digital mempengaruhi aspek kehidupan manusia dalam penggunaan perangkat digital, yakni; sosial, budaya, politik, ekonomi, pendidikan,

agama. Hal ini memudahkan individu melakukan aktivitas dan dapat dengan mudah memenuhi kebutuhan manusia dalam aspek tersebut. Kusuma berpendapat bahwa perkembangan teknologi bersifat netral dengan harapan dapat membantu masyarakat melakukan aktivitasnya secara efektif (Kusuma et al., *Using the Internet of Things to Improve Christian Ministry in the Present Era*). Maka dari itu, era digital merupakan pedang bermata dua, bisa berkembang ke arah positif, bisa juga berkembang ke arah negatif.

Berdasarkan dari penjelasan di atas, salah satu aspek sosial yang terkena dampaknya adalah komunikasi anak dan orangtua dalam keluarga. Hal ini disebabkan oleh cara berpikir yang dipengaruhi bahwa informasi yang mudah dan cepat diperoleh melalui teknologi digital (Amrillah et al., "Peran Orang Tua Di Era Digital"). Dengan hadirnya era digital melahirkan budaya komunikasi digital. Dengan kata lain, komunikasi keluarga kehilangan nilai emosional, dan keterlibatan fisik dengan beralih kepada budaya komunikasi digital. Hal tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, mulai dari kurangnya waktu orang tua di rumah karena kesibukan kerja, anak yang lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah, lebih memilih mengurung diri saat berada di rumah dengan dengan perangkat digital, dan sibuk sendiri dengan perangkat digital meski berkumpul di ruang tamu atau di meja makan. Dalam konteks ini, masing-masing terasa mengabaikan anggota keluarga lainnya dan tenggelam dalam urusannya sendiri. Padahal, tempat pertama tumbuh kembang anak adalah keluarga (Najah et al.).

Pada era digital saat ini, studi mengenai parenting mengenai komunikasi orangtua dan anak kembali populer. Informasi mengenai kenakalan anak menjadi permasalahan sosial yang diderita anak akibat pola asuh orang tua. Kenyataan saat ini menunjukkan, bahwa orang tua memberikan kebebasan penuh menggunakan perangkat digital kepada anaknya tanpa ada pendekatan literasi penggunaan yang baik. Hal ini berdampak pada sifat anak yang kecanduan, sehingga membuat mereka menghabiskan waktu berkualitas dengan dunia digital dibandingkan berinteraksi dengan orang tuanya. Selain itu, anak-anak lebih memilih media sosial sebagai wadah mengungkapkan isi hati dan pikirannya dibandingkan orang tuanya. Hal ini menyebabkan komunikasi yang buruk atau tidak harmonis antara orang tua dan anak. Faktanya, komunikasi tatap muka antara orang tua dan anak (dimensi fisik) kini telah tergantikan oleh dimensi virtual (Ditha Prasanti).

Selanjutnya, perkembangan teknologi dan informasi saat ini terutama penggunaan

perangkat digital telah mempengaruhi kehidupan anak. Hal ini menegaskan bahwa anak-anak yang hidup di era digital sangat dipengaruhi oleh dunia digital. Tidak heran jika anak-anak saat ini dikategorisasi sebagai generasi digital. Anak-anak generasi masa kini merupakan generasi digital native, yaitu mereka yang sudah mengenal media elektronik dan digital sejak masa kecil nya (Jatut Yoga Prameswari and Dewi Indah Susanti).

Lebih jauh lagi, berdasarkan karakteristik sikap, perilaku anak-anak dalam era milenial yang ditandai dengan semakin kuatnya penggunaan media digital, maka bagaimana orang tua mengembangkan pola asuh supaya menciptakan generasi yang tidak mendapat pengaruh negatif dari era digital, tetapi menggunakan semua media itu dengan bijak dan untuk kepentingan yang positif. Pola asuh seperti apa yang harus ditetapkan orangtua pada usia dini supaya anak-anak ketika beranjak dewasa memiliki sikap kritis dan selektif terhadap setiap kemajuan. Orang tua bertugas untuk mempersiapkan anak menghadapi zamannya. Orang tua sebagai pendidik pertama dan terutama perlu melakukan retrospeksi dan introspeksi diri dengan terus berupaya mempersiapkan anak untuk menghadapi era digital saat ini dan era kedepannya. Orang tua perlu melakukan proyeksi dengan membangun komitmen atau tekad untuk melindungi anak-anak dari ancaman era digital, tetapi tidak menghalangi potensi manfaat yang bisa ditawarkannya.

Sejalan dengan berkembangnya media, terjadi pergeseran sumber informasi tentang ilmu pola asuh yang manakala dulu sangat bergantung pada hubungan interpersonal orang tua dan anak. Tetapi sekarang, lebih bergantung pada informasi dari media digital Hal ini terjadi karena perkembangan dunia teknologi komunikasi yang semakin cepat. Penyebaran informasi, kemudahan akses, dan proses diskusi untuk bisa mendapatkan tanggapan bisa dilakukan dengan cepat. Dengan penggunaan media sosial yang tinggi di Indonesia, bisa memperluas kesempatan menggunakan media sosial sebagai forum untuk mendiskusikan segala macam hal, tidak terkecuali tentang pola asuh anak (Afrilia).

Urgensitas tumbuh kembang anak menjadi tanggung jawab orang tua. Pada era digital, komunikasi interpersonal mempunyai peran yang sangat besar dalam perkembangan anak dalam lingkup lingkungan keluarga. Karena tumbuh kembang anak berlangsung secara bertahap dan memiliki alur kecepatan perkembangan yang berbeda yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak itu sendiri (Apriastuti) . Komunikasi interpersonal memiliki hubungan dengan pola asuh anak. Pola asuh tersebut diantaranya, memberikan sebuah pengertian tentang baik dan buruknya suatu perilaku yang dilakukan, seperti penggunaan

media atau perangkat digital (Aslan).

Tentu saja era digital ini sangat mempengaruhi pola asuh orang tua kepada anaknya. Perkembangan dunia digital telah mengubah nilai-nilai komunikasi interpersonal dalam keluarga. Hal ini disebabkan orang tua dan anak adalah merupakan wujud perbedaan generasi. Itu sebabnya, perkembangan digital teknologi harus dibarengi dengan kualitas komunikasi interpersonal orangtua dan anak. Orang tua wajib memahami personality anak serta menganalisis perkembangan karakter anak. Jadi, tanggung jawab orang tua untuk membina karakter anaknya dengan baik, memenuhi seluruh aspek perkembangan anaknya secara fisik, mental dan spiritual (Andriyani).

Komunikasi interpersonal berperan penting dalam menciptakan hubungan yang harmonis antar anggota keluarga. Tanpa komunikasi yang efektif dan intensif antara orang tua dan anak, akan timbul kesalahpahaman tentang perbedaan pola pikir terhadap perkembangan digital. Tantangan era digital menuntut komunikasi interpersonal pola asuh yang baik dan tepat oleh orang tua. Oleh karena itu, artikel ini bermaksud menjelaskan efektivitas penggunaan digital dalam proses pengembangan karakter anak yang menggunakan komunikasi interpersonal (Gusti Restu Kinanti and Wiwid Noor Rakhmad).

2. Tinjauan Pustaka

A. Era Digital dan Tantangannya

Era digital merupakan istilah yang digunakan dalam kemunculan alat-alat teknologi informasi yang digerakkan oleh internet. Kusuma menyatakan bahwa era ini memiliki kapasitas untuk merevolusi cara hidup manusia di berbagai lini kehidupan (Kusuma et al., *Using the Internet of Things to Improve Christian Ministry in the Present Era*). Hal ini selaras dengan apa yang dituliskan oleh arum bahwa aktivitas manusia didominasi oleh penggunaan gadget dalam memenuhi kebutuhannya, dan ini adalah hal yang tidak dapat dielakkan di kalangan semua usia dan golongan (Sri Arum Reny Kusumawati). Seperti yang diulas oleh Wulandari ketika pandemi Covid-19 melanda dunia, teknologi informasi dan komunikasi merupakan hal yang sangat diperlukan oleh berbagai pihak dan kepentingan, baik itu ekonomi, pendidikan, keagamaan dan sektor lainnya, baik yang secara pasif maupun secara aktif (Rizky Wulandari et al.). Oleh sebab itu pada tahun 2022 terlihat jelas perkembangan teknologi yang dapat dilihat dari data yang menunjukkan bahwa pengguna internet di Indonesia adalah 66,48 persen dari 275.773,8 juta penduduk (Badan Pusat Statistik (BPS - Statistics Indonesia)). Hal ini memberikan

kesimpulan bahwa kehadiran era digital adalah sebuah era yang harus dihadapi, dijalani dan dimanfaatkan sebaik-baiknya.

Era digital merupakan masa ketika informasi mudah dan cepat diperoleh serta disebarluaskan menggunakan teknologi digital. Sedangkan, teknologi digital adalah teknologi yang menggunakan sistem komputerisasi yang terhubung internet. Era merupakan periode waktu yang memiliki karakteristik tertentu. Sedangkan, digital terambil dari bahasa Yunani “digitus” yang memiliki arti jari jemari. Istilah digital merujuk pada hal yang berkaitan dengan angka, khususnya angka biner. Biner menjadi inti dari komunikasi digital dengan menggunakan angka 0 dan 1 yang diatur dalam deretan kode berbeda untuk mempermudah pertukaran informasi. Era digital dimulai pada tahun 1980-an ditandai dengan kemunculan internet secara publik, yang menjadikan perkembangan teknologi sepesat sekarang. Era digital menjadi era dimana informasi semakin mudah untuk ditemukan dan bisa dibagikan dengan bebas menggunakan media digital.

Era digital menjadi masa dimana manusia mengandalkan media digital untuk memperoleh informasi atau menjalin komunikasi daripada menggunakan media lain, akibatnya yang dekat terkadang menjadi jauh dan yang jauh menjadi lebih dekat. Dalam menggunakan media digital, terdapat empat hal yang perlu diperhatikan. Pertama, pembuat pesan, semua orang bisa membuat pesan dengan mudah, memiliki akun sendiri, dan berinteraksi dengan orang lain yang tidak dikenal sekalipun. Kedua, sifat pesan, sangat bervariasi karena bersumber dari seluruh penjuru dunia. Bahkan, sebagian besar tidak disunting oleh para ahli. Ketiga, penyebaran pesan, penyedia layanan digital ingin mendapatkan untung dari usahanya, maka mereka merancang medianya semenarik mungkin, bahkan terkadang berisi konten clickbait. Keempat, dampak pesan, jika digunakan secara bijak, media digital dapat menjadi sumber informasi yang unlimited (tak terbatas). Namun, konten negatif yang berdampak buruk juga bertebaran di media digital, seperti berita palsu, pornografi, ujaran kebencian, dan lain sebagainya. Dengan demikian, kita harus selalu waspada saat menggunakan media digital dengan memperhatikan keempat hal tersebut, jangan sampai kita terjebak pada hal-hal yang bisa merugikan diri sendiri maupun orang lain (Fransiska et al.).

Pesatnya perkembangan teknologi digital memberikan dampak positif maupun negatif bagi para penggunanya. Tidak dapat dimungkiri, dampak tersebut menjadi tantangan sendiri bagi tumbuh kembang anak. Kemajuan teknologi tersebut generasi masa kini dihadapkan dengan banyak kemudahan dan hal-hal yang bersifat instan. Oleh karenanya, generasi zaman ini pun memiliki tantangan tersendiri dalam menghadapi gempuran perkembangan teknologi

tersebut. Perkembangan yang sangat cepat sekarang ini bisa mempengaruhi kesehatan mental anak-anak sehingga orang tua mempunyai peran untuk memperkuat anak-anak dalam menghadapi era digital. Tantangan mempersiapkan generasi Z dan Alpha di era digital ini lebih sulit. Dunia terbagi menjadi dunia nyata dan maya. Namun, dunia maya sekarang ini menjadi seperti dunia nyata, sehingga anak-anak dihadapkan dengan dua dunia dalam kesehariannya. Itu sebabnya, menyiapkan anak untuk menghadapi dunia mayanya (dunia digital) itu sama pentingnya dengan menyiapkan mereka di dunia sosial sehari-hari. Selain tantangan kesehatan mental dan terbaginya dunia anak menjadi dua, tantangan lain yang dihadapi anak adalah, keamanan data pribadi yang terkadang dilupakan oleh para pengguna teknologi itu sendiri.

B. Komunikasi Interpersonal: Tumbuh Kembang Anak di Era Digital

Komunikasi adalah salah satu sarana yang memungkinkan individu untuk berinteraksi satu sama lain. Hal ini memengaruhi segala aspek kehidupan manusia dan tak terhindarkan dalam aktivitas sehari-hari. Sebuah studi menunjukkan bahwa sebanyak tujuh puluh persen dari waktu manusia digunakan untuk berkomunikasi. Melalui komunikasi, seseorang dapat memperbaiki hubungan sosialnya dengan orang lain, memungkinkan interaksi yang lebih baik. Secara spesifik, komunikasi antar individu atau interpersonal memiliki peranan yang sangat vital dalam kehidupan manusia dan berhubungan erat dengan bidang studi lain yang mengamati tingkah laku manusia (Irawan).

Komunikasi antarpribadi atau interpersonal merupakan suatu proses dimana pesan disampaikan dari pengirim pesan ke penerima pesan, baik secara langsung maupun tidak langsung, serta melibatkan penerimaan pesan tersebut (Suranto Aw) . Komunikasi interpersonal melibatkan dua individu dalam suatu hubungan. Menurut perspektif situasional, komunikasi interpersonal secara spesifik memerhatikan interaksi verbal dan nonverbal antara dua individu, yang juga memungkinkan umpan balik yang cepat. Komunikasi interpersonal mencakup interaksi dan hubungan spesifik antara dua orang, mulai dari tingkat keakraban hingga tingkat perpisahan, yang berulang secara berkelanjutan. Dalam perspektif interpersonal, bahkan ketika ada kelompok atau organisasi yang terdiri dari lebih dari dua individu, dianggap sebagai sekumpulan bentuk dyad. Dyadic Communication adalah komunikasi yang terjadi antara dua individu. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal selalu terjadi dalam konteks komunikasi kelompok, organisasi, atau bahkan dalam tingkatan

komunikasi yang lebih luas. Tanpa Dyadic Communication, hubungan tidak dapat terbentuk. Tanpa adanya hubungan, komunikasi interpersonal tidak akan ada. Dengan kata lain, jika salah satu individu menarik diri dari hubungan, maka hubungan tersebut akan berakhir, entah itu untuk sementara waktu atau untuk selamanya, hingga hubungan diantara mereka diperbaiki kembali. Dua individu dalam Dyad memiliki tanggung jawab yang sama dalam menentukan sifat hubungan dengan memberikan makna dari setiap interaksi yang terjadi (Anggraini et al.).

Komunikasi antara orang tua dan anak dianggap sebagai komunikasi interpersonal karena sifatnya yang melibatkan dialog. Orang tua dapat langsung mengetahui bagaimana pesan yang mereka sampaikan diterima oleh anak. Komunikasi interpersonal ini menciptakan ikatan emosional yang kuat karena mereka berada dalam lingkungan keluarga yang berinteraksi setiap hari. Melalui komunikasi interpersonal ini, orang tua dapat mengubah perilaku anak ke arah yang lebih positif dengan pendekatan dan nasihat yang lembut, mempengaruhi sikap dan tingkah laku anak. Tumbuh kembang anak dimulai dari keluarga, sebab keluarga merupakan elemen pertama dan utama yang bertanggung jawab dalam membentuk karakter setiap anak selama fase *golden age*. Orang tua perlu memahami bahwa fase anak-anak merupakan masa yang terbaik untuk membentuk karakter anak yang baik. Proses tumbuh kembang setiap anak pasti berbeda, karena setiap tahap tumbuh dan kembang masing-masing anak sangatlah unik (Mardiyah, “Dilema Keluarga Di Era Digitalisasi: Antara Kecanduan Gadget, Gangguan Emosional, Perilaku Sosial Pada Anak Usia Dini Dan Tawaran Sekolah Alternatif”).

Pada era digital, kedewasaan setiap pengguna sangat diperlukan dalam menyikapi dan mengoperasikannya. Dan perlu diperhatikan, bahwa anak-anak menjadi pengguna internet, teknologi, media digital. Hal ini didukung dengan sistem pendidikan di Indonesia juga menuntut penggunaan digital. Dalam hal ini terlihat jelas bahwa anak-anak di era digital tak pernah lepas dari benda-benda yang berhubungan dengan teknologi (Amrillah et al., “Peran Orang Tua Di Era Digital”) . Dan realita ini bisa saja membawa pengaruh negatif bagi perkembangan karakter dan tumbuh kembang anak. Pengguna media digital diharapkan dapat memanfaatkannya dengan bertanggungjawab dan mampu mengelola informasi yang diperoleh dengan bijak (Dewi). Dengan zaman yang terus berubah dan berkembang, seperti sekarang di tengah era digital, maka pola asuh orang tua dalam konteks komunikasi interpersonal harus

berkembang dengan mempertahankan nilai iman dan etika moral. Maka dari itu, salah satu cara efektif dalam menghadapi tumbuh kembang anak di era digital adalah komunikasi interpersonal (Ulyah).

Komunikasi dalam kata benda (noun) “*communication*” yang berarti *Pertama*, pertukaran simbol, pesan-pesan yang sama, dan informasi; *Kedua*, proses pertukaran diantara individu-individu melalui simbol-simbol yang sama; *Ketiga*, seni untuk mengekspresikan gagasan-gagasan; dan *Keempat*, ilmu pengetahuan tentang pengiriman informasi. Komunikasi dalam prosesnya melibatkan kata kerja yang dalam bahasa Inggris ialah “*communicate*” yang berarti *Pertama*, bertukar pikiran-pikiran, perasaan-perasaan dan informasi; *Kedua*, untuk membuat tahu; *Ketiga*, untuk membuat sama; *Keempat*, untuk mempunyai sebuah hubungan yang simpatik (Bahfiarti) . Komunikasi interpersonal merupakan kegiatan komunikasi yang aktif, bukan hanya mengirim dan menerima pesan, akan tetapi proses komunikasi timbal balik antara pengirim dan penerima pesan.

Beranjak dari penjelasan di atas, komunikasi interpersonal orang tua memiliki peran penting dalam pola asuh anak. Komunikasi interpersonal yang sehat itu mempermudah orang tua dalam menanamkan prinsip-prinsip norma, etika, dan akhlak pada anak dengan lebih baik. Hal ini menyikapi tendensi anak justru bertanya-tanya pada dunia luar atau mempercayai orang lain ketimbang orang tua nya. Penting bagi orang tua untuk mempercayai anak sehingga anak bisa menjadikan orang tua tempat bercerita yang nyaman tanpa anak merasa diawasi atau dihakimi. Kepercayaan anak pada orang tuanya itu menjadi salah satu kunci penting dalam menghadapi tantangan gempuran digitalisasi di era sekarang ini. Keterbukaan anak pada orang tua dapat menciptakan pola komunikasi interpersonal yang sehat, setara, jujur, dan terbuka. Maka dari itu, orang tua harus harus memahami seni pengawasan di era digital pada anak, tanpa mereka tidak merasa dikuntit. Termasuk dalam penggunaan media digital, orang tua perlu memahami literasi digital dengan baik, yang menjadi bahan diskusi bersama anak.

Literasi digital menjadi sangat penting dalam menghadapi tantangan tumbuh kembang anak di era digital sekarang ini. Literasi digital itu termasuk kemampuan mengelola teknologi digital, pemahaman tentang keberagaman, pemahaman etika dan akhlak bermedia sosial, dan kemampuan individu dalam menghadapi dunia digital. Literasi digital adalah pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan media digital, alat komunikasi atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan

interaksi dalam kehidupan sehari-hari (Novitasari and Fauziddin) . Orang tua harus memperkenalkan literasi digital sejak dini kepada anak. Pemahaman akan literasi digital membuat anak-anak secara otomatis memiliki kemampuan-kemampuan untuk memilih fitur-fitur media digital yang sesuai dengan fase perkembangannya, sehingga orang tua bisa menjelaskan mana yang boleh diakses dan mana yang tidak boleh diakses oleh anak (Mardiyah, “Dilema Keluarga Di Era Digitalisasi: Antara Kecanduan Gadget, Gangguan Emosional, Perilaku Sosial Pada Anak Usia Dini Dan Tawaran Sekolah Alternatif”).

Realita pentingnya literasi digital perlu dilakukan sejak dini adalah karena kesempatan untuk mengakses kemajuan digital ini ada di usia yang semakin muda. Secara empiris, ada masa dimana orang tua memberi handphone pada usia remaja. Namun sekarang, anak usia sekolah dasar pun sudah harus menggunakan handphone. Literasi digital bukan sekadar keahlian menggunakan perangkat lunak atau operasi perangkat digital saja. Sebaliknya, literasi digital mencakup berbagai kemampuan kognitif, sosial, dan emosional yang terkait, yang diperlukan agar pengguna dapat berfungsi dengan efektif di lingkungan digital. Saat ini, keterampilan yang sangat penting bagi siswa adalah kemampuan untuk memiliki pemahaman yang baik tentang teknologi digital (literasi digital) (Dewi et al.) . Akhirnya, setiap anak dituntut untuk mengikuti kemajuan zaman. Itu sebabnya, pentingnya literasi digital perlu dilakukan sejak dini. Literasi digital sesuai fase yang dimulai sejak dini ini sangat penting agar nantinya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, seperti misalnya kecanduan atau masalah-masalah sosial lainnya.

Dalam konteks pola asuh anak, literasi digital dapat dimulai sejak masa pra sekolah yang identik dengan periode emas tumbuh kembang anak. Literasi digital pada masa ini berperan penting untuk membangun fondasi bagi hubungan anak dengan dunia digital. Pada fase ini, orang tua berperan memberikan arahan, etika digital, pendekatan nilai-nilai spritual agama dengan pendampingan dengan memilih tayangan atau situs yang akan diakses anak, memberi batasan waktu atau jadwal anak berinternet, dan mendampingi saat anak berinternet. Sedangkan literasi digital pada anak usia 6-12 tahun terletak pada peran pendampingan dan orang tua dapat menjadi rekan diskusi dalam membuat kesepakatan dan mengambil keputusan perihal berinternet. Hal ini beranjak dari periode anak yang memiliki kemampuan dalam mengakses internet, serta ruang lingkup interaksi yang luas.

Batasan-batasan dari penggunaan digital menjadi hal yang perlu diperhatikan orang tua. Orang tua dapat memberi kesempatan anak memilih konten sendiri. Jika konten yang dipilih bernilai positif, orang tua wajib memberi apresiasi. Sedangkan jika yang dipilih bernilai negatif, orang tua harus memberi disiplin. Itu sebabnya, orang tua perlu mengajak anak berdiskusi sehingga ke depan anak dapat lebih selektif memilih konten. Selanjutnya, pentingnya orang tua membangun kesepakatan dengan anak tentang jadwal atau waktu mengakses internet. Orang tua membuat komitmen dengan anak tentang penggunaan dan waktu penggunaan fasilitas seperti gadget, smartphone, tab, tablet hingga internet di rumah (M. Yemardotillah). Tidak lupa, ajak anak untuk melakukan aktivitas fisik maupun interaksi sosial lainnya. Adapun pendampingan dapat dilakukan dengan mendampingi anak menonton tayangan internet, mengajak anak mengobrol tentang tayangan tersebut, dan mengecek tayangan yang ditonton anak dari riwayat tayangan yang dilihat.

Tanggung jawab orang tua terkait literasi digital sangatlah penting, sekalipun masih ada orang tua yang belum menjadikan literasi digital menjadi bagian yang penting dalam keluarga juga pengasuhan anak-anaknya. Oleh karena itu, proses literasi harus dilakukan tidak hanya oleh orang tua tetapi oleh komunitas, juga sekolah. Walaupun orang tua memiliki peran yang sangat penting pada literasi digital anak tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah peran sekolah dan komunitas. Misalnya saja harus ada sinkronisasi antara pembiasaan yang baik dari orang tua di rumah dan guru di sekolah. Dalam konteks lingkungan sekolah, literasi digital perlu digerakkan bagi para murid. Karena guru itu bagian dari role model anak-anak. Dalam hal ini, perlu sinergis antara orang tua dan sekolah, sehingga menjadi sistem komunitas yang dapat mengoptimalkan literasi digital bagi anak.

Lebih lanjut, berikut menurut Kemendikbud dampak negatif dari digital adalah sebagai berikut: (Nahriyah).

1. Kesehatan mata anak. Paparan berlebihan terhadap penggunaan telepon pintar dapat memicu penglihatan anak.
2. Masalah tidur. Masalah tidur anak akan terjadi karena terlalu lama melihat layar digital, dan dampak isi media digital.
3. Kesulitan konsentrasi. Penggunaan media digital memiliki efek ada keterampilan mengubah perhatian anak sehingga dapat meningkatkan perilaku yang terlalu aktif dan kesulitan untuk konsentrasi.
4. Menurunnya prestasi belajar. Penggunaan digital yang berlebihan dapat menurunkan

prestasi belajar anak.

5. Perkembangan fisik. Penggunaan digital dapat membatasi aktifitas fisik yang diperlukan tubuh terhadap tumbuh kembang anak.
6. Ketidakseimbangan bobot tubuh. Hal tersebut dikarenakan anak sering menahan rasa lapar, haus, serta menahan keinginan untuk buang air besar yang mengakibatkan gangguan terhadap sistem pencernaan.
7. Perkembangan sosial. Anak akan tumbuh menjadi pribadi yang lebih mementingkan diri sendiri sehingga sulit untuk bergaul dengan orang lain. Serta memiliki kesulitan mengenal berbagai nuansa perasaan.
8. Perkembangan otak dan hubungannya dengan penggunaan media digital. Penting bagi anak untuk menyeimbangkan bermain dengan perangkat digital dunia nyata.

Berdasarkan penjelasan di atas, yang perlu dilakukan oleh orang tua terkait tumbuh kembang anak di era digital adalah memperkuat komunikasi interpersonal dengan anak. Dalam situasi sesibuk apapun, diharapkan orang tua dapat berkomunikasi dengan anak baik bertemu langsung atau melalui telepon atau pesan singkat, sekedar untuk menanyakan kondisi anak. Orang tua dalam mengasuh anak di era digital harus dapat memerhatikan beberapa hal sebagai berikut: Tambah pengetahuan orang tua terhadap digital. Akan terjadi kesulitan dalam penerapan aturan penggunaan digital pada anak apabila orang tua tidak memahami, mengetahui, dan mengerti aplikasi yang dikunjungi oleh anak. Maka dari itu orang tua harus menambah pengetahuan tentang digital. Imbangi penggunaan media digital dengan interaksi dunia nyata. Orang tua dapat mengimbangi paparan digital dengan mengenalkan pengalaman dunia nyata misal mengajak anak untuk bermain tradisional, mengajak kegiatan diluar rumah. Pinjamkan anak perangkat digital sesuai dengan keperluan. Pilihlah program atau aplikasi yang positif. Orang tua perlu mengidentifikasi program yang benar-benar memeberikan manfaat bagi anak.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Data yang digunakan adalah sumber-sumber sekunder dari kepustakaan yang dapat diakses seperti buku-buku serta artikel-artikel jurnal yang kredibel. Penulis menganalisis data-data yang ada secara objektif untuk kemudian menghasilkan hasil kajian yang reliabel.

4. Hasil dan Analisis Pembahasan

Tumbuh kembang manusia mempunyai tiga domain utama. Pertama, perkembangan fisik yaitu perubahan terhadap ukuran, postur tubuh, penampilan, kemampuan motorik, persepsi serta kesehatan fisik. Kedua, Perkembangan kognitif yakni perubahan dalam kemampuan intelektual seseorang yang didalamnya meliputi ingatan, pengetahuan akademis dan sehari-hari, pemecahan masalah, imajinasi, kreatifitas dan bahasa. Ketiga, perkembangan emosional dan sosial yakni perubahan seseorang dalam komunikasi emosional, pemahaman diri, pemahaman tentang orang lain, keterampilan antar pribadi, pertemanan, relasi, serta penalaran moral dan perilaku.

Berdasarkan penjelasan di atas, yang perlu dilakukan oleh orang tua terkait tumbuh kembang anak di era digital adalah memperkuat komunikasi interpersonal dengan anak. Komunikasi interpersonal antar orang tua dan anak menuntut komunikasi dua arah, tidak hanya dilakukan oleh orang tua, tetapi memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan apa yang menjadi perpespektif mereka mengenai dunia digital. Sehingga dengan demikian orang tua akan memahami situasi dan kondisi dari banyak sudut pandang yang akhirnya akan menolong dalam pengambilan keputusan yang terbaik. Komunikasi yang hanya dilakukan satu arah akan berdampak kepada perkembangan karakter anak, seperti tumbuhnya sikap membangkang karena terkekang, maupun sikap tidak percaya diri karena tidak diberi kesempatan mengutarakan apa yang dialami dan yang dirasakan. Oleh sebab itu tidak jarang di era digital sekarang ini anak lebih suka menghabiskan waktu bersama gadget dibanding mendengarkan perkataan orang tua. Berdasarkan pemikiran tersebut, maka setiap orang tua harus mampu memahami dan menjalani komunikasi interpersonal (Maulina).

Perkembangan teknologi semakin pesat yang menjadikan semuanya serba digital, sehingga secara langsung maupun tidak langsung perkembangan teknologi dapat memengaruhi terhadap tumbuh kembang anak. Dalam kegiatan sehari-hari baik di rumah ataupun di tempat kerja dapat dipastikan semua aktifitas tidak terlepas dari penggunaan teknologi, media digital. Beberapa pengaruh era digital terhadap tumbuh kembang anak, sebagai berikut: tumbuh kembang anak menjadi tidak optimal karena anak terlalu lama duduk asyik dengan gadget; pertumbuhan anak menjadi susah berbicara jelas karena terlalu banyak menonton film kartun atau game online yang tidak ada komunikasi verbalnya; anak menjadi agresif; anak menjadi kurang konsentrasi dalam belajar; anak mengalami kecanduan untuk selalu menggunakan gadget, dan anak yang kecanduan gadget, dapat dipastikan pola

makannya tidak teratur, anak hanya akan makan makanan yang disukai dan kurang tidur.

Dari sisi kenyataan lainnya, tercipta gap atau kesenjangan pemahaman dunia digital antara orang tua dan anak-anak. Itu sebabnya, orang tua terus belajar tentang perkembangan era digital dan prinsip teknologi yang ada saat ini, mulai dari etika penggunaan media sosial hingga konsekuensi hukum dari penyalahgunaan teknologi tersebut. Komunikasi interpersonal orang tua dan anak akan memiliki pengaruh yang positif bagi tumbuh kembang anak. Komunikasi interpersonal yang baik antar anak dan orang tua akan memelihara keharmonisan relasi yang utuh. Relasi yang hangat harus terjadi dalam keluarga, orang tua di tengah kesibukan perlu menyediakan waktu khusus untuk bisa membangun kedekatan dengan anak. Sehingga pada situasi-situasi yang baik, anak akan merasa nyaman untuk menyampaikan pendapat-pendapat yang dipikirkan dan dirasakan. Hal ini menjawab apa yang penulis maksudkan pada bagian tinjauan pustaka, bahwa komunikasi interpersonal akan meningkatkan perasaan nyaman dalam diri anak, sehingga tidak akan merasakan kurang kasih sayang. Anak-anak berada pada lingkungan yang positif, sehingga menghasilkan kematangan fungsi organ dan psikis yang baik dalam tumbuh kembang anak (Lufipah et al.).

Maka dari itu, dalam situasi sesibuk apapun, diharapkan orang tua dapat berkomunikasi dengan anak baik bertemu langsung atau melalui telepon atau pesan singkat, sekedar untuk menanyakan kondisi anak. Orang tua dalam mengasuh anak di era digital harus dapat memerhatikan beberapa hal sebagai berikut: Tambah pengetahuan orang tua terhadap digital. Akan terjadi kesulitan dalam penerapan aturan penggunaan digital pada anak apabila orang tua tidak memahami, mengetahui, dan mengerti aplikasi yang dikunjungi oleh anak. Maka dari itu orang tua harus menambah pengetahuan tentang digital. Imbangi penggunaan media digital dengan interaksi dunia nyata. Orang tua dapat mengimbangi paparan digital dengan mengenalkan pengalaman dunia nyata misal mengajak anak untuk bermain tradisional, mengajak kegiatan diluar rumah. Pinjamkan anak perangkat digital sesuai dengan keperluan. Pilihlah program atau aplikasi yang positif. Orang tua perlu mengidentifikasi program yang benar-benar memberikan manfaat bagi anak (PremKumar et al.).

Berkaitan dengan era digital, terdapat hal-hal praktis lainnya yang bisa dilakukan oleh orang tua, seperti memberikan pengertian akan bahaya-bahaya dan batasan-batasan dalam menggunakan internet, adanya grup keluarga untuk proses komunikasi di era digital, di saat situasi dan kondisi tidak memungkinkan bersama bisa memanfaatkan era digital dengan melakukan video call dengan anak, melekat teknologi sehingga bisa memantau aktivitas anak-

anak di media sosial, sehingga dengan demikian menghindarkan anak-anak dari pengaruh-pengaruh negatif di era digital.

5. Kesimpulan

Urgensitas tumbuh kembang anak di era digital menjadi tanggung jawab orang tua. Hal yang perlu diperhatikan adalah, bahwa tumbuh kembang anak beriringan dengan perkembangan teknologi, dan media digital. Dalam hal ini komunikasi interpersonal menjadi pendekatan orang tua terhadap anak dalam menghadapi tantangan era digital. Karena melalui komunikasi interpersonal, orang tua dan anak mengalami era digital secara bersama (sharing process), dan anak memperoleh kerangka pengalaman (farm of experience) yang sama dengan orang tua. Komunikasi interpersonal dapat menciptakan pengertian yang sama dalam penggunaan digital, etika, dan nilai-nilai iman. Maka dari itu, beberapa hal prinsip yang perlu diperhatikan, yakni; pertama, orang tua harus update teknologi untuk bisa relevan dengan budaya komunikasi digital; kedua, orang tua wajib meningkatkan kualitas komunikasi interpersonal dalam konteks negoisasi atau kesepakatan bersama dengan melakukan literasi digital terhadap anak; ketiga penanaman nilai-nilai agama, etika terhadap anak yang menjadi “bounderis” dalam penggunaan teknologi, dan media digital.

Daftar Pustaka

- Afrilia, A. M. *Penggunaan New Media Di Kalangan Ibu Muda Sebagai Media Parenting Masa Kini. Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*,. 2017.
- Amrillah, H. M. Taufik, et al. “Peran Orang Tua Di Era Digital.” *Zuriah : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, Aug. 2020, p. 23, <https://doi.org/10.29240/zuriah.v1i1.1884>.
- . “Peran Orang Tua Di Era Digital.” *Zuriah : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, Aug. 2020, p. 23, <https://doi.org/10.29240/zuriah.v1i1.1884>.
- Andriyani, Isnanita Noviyya. “Pendidikan Anak Dalam Keluarga Di Era Digital.” *FIKROTUNA*, vol. 7, no. 1, July 2018, pp. 789–802, <https://doi.org/10.32806/jf.v7i1.3184>.
- Anggraini, Citra, et al. *Komunikasi Interpersonal*. 2022.
- Apriastuti, D. A. “Analisis Tingkat Pendidikan Dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia 48-60 Bulan.” 2013.
- Aslan, Aslan. “Peran Pola Asuh Orangtua Di Era Digital.” *Jurnal Studia Insania*, vol. 7, no. 1, July 2019, p. 20, <https://doi.org/10.18592/jsi.v7i1.2269>.
- Badan Pusat Statistik (BPS - Statistics Indonesia). *Statistik Telekomunikasi Indonesia 2023*. 2023.
- Bahfiarti, Tuti. *Komunikasi Interpersonal*. 2020.
- Dewi, Dinie Anggraeni, et al. “Menumbuhkan Karakter Siswa Melalui Pemanfaatan Literasi Digital.” *Jurnal Basicedu*, vol. 5, no. 6, Oct. 2021, pp. 5249–57,

- <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1609>.
- Dewi, Putri Anugrah Cahya. "LITERASI DAMPAK DAN TANTANGAN DIGITALISASI BAGI ANAK USIA SEKOLAH." *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, vol. 7, no. 2, June 2023, p. 1389, <https://doi.org/10.31764/jpmb.v7i2.15035>.
- Ditha Prasanti. *PERUBAHAN MEDIA KOMUNIKASI DALAM POLA KOMUNIKASI KELUARGA DI ERA DIGITAL*. 2016.
- Fransiska, et al. *Pemanfaatan Barang Bekas Sebagai Alat Permainan Edukatif (APE) Bagi Anak Usia Dini*. 2021.
- Gusti Restu Kinanti, and Wiwid Noor Rakhmad. *Memahami Relasi Komunikasi Orang Tua Milenial Dalam Pembentukan Konsep Diri Anak Di Era Digital*. 2019.
- Irawan, Sapto. "PENGARUH KONSEP DIRI TERHADAP KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWA." *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, vol. 7, no. 1, Jan. 2017, p. 39, <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2017.v7.i1.p39-48>.
- Jatut Yoga Prameswari, and Dewi Indah Susanti. *POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENGHADAPI PERKEMBANGAN TEKNOLOGI DAN INFORMASI DI ERA DIGITAL*. 2021.
- Kusuma, Setio Dharma, et al. *Using the Internet of Things to Improve Christian Ministry in the Present Era*. 2022, <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220702.050>.
- . *Using the Internet of Things to Improve Christian Ministry in the Present Era*. 2022, <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220702.050>.
- Lufipah, Haliza, et al. *Komunikasi Interpersonal Antar Orang Tua Dan Anak Terhadap Karakter Anak*. 2022.
- M. Yemmaridotillah, Rini Indriani,. "Literasi Digital Bagi Keluarga Milenial Dalam Mendidik Anak Di Era Digital." *Continuous Education: Journal of Science and Research*, vol. 2, no. 2, July 2021, pp. 1–13, <https://doi.org/10.51178/ce.v2i2.223>.
- Mardiyah, Sjafiatul. "Dilema Keluarga Di Era Digitalisasi: Antara Kecanduan Gadget, Gangguan Emosional, Perilaku Sosial Pada Anak Usia Dini Dan Tawaran Sekolah Alternatif." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 1, Feb. 2023, pp. 661–73, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3530>.
- . "Dilema Keluarga Di Era Digitalisasi: Antara Kecanduan Gadget, Gangguan Emosional, Perilaku Sosial Pada Anak Usia Dini Dan Tawaran Sekolah Alternatif." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 1, Feb. 2023, pp. 661–73, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3530>.
- Maulina, Dinanda. *Komunikasi Interpersonal Orang Tua Pengguna Facebook Dalam Memotivasi Anak Meraih Prestasi Di Desa Sedinginan Kabupaten Rokan Hilir*. 2021.
- Nahriyah, Syafa'atun. *TUMBUH KEMBANG ANAK DI ERA DIGITAL*. 2018.
- Najah, Miftahun, et al. "Perilaku Phone Snubbing (Phubbing) Pada Generasi X, Y, Dan Z." *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah*, vol. 14, no. 2, Feb. 2023, pp. 25–38, <https://doi.org/10.15294/intuisi.v14i2.38883>.
- Novitasari, Yesi, and Mohammad Fauziddin. "Analisis Literasi Digital Tenaga Pendidik Pada Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 4, Mar. 2022, pp. 3570–77, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2333>.
- PremKumar, U., et al. "Third Eye Syndrome- a Gadget Screen Addiction among Medical Professionals in Chennai, Tamilnadu, India." *National Journal of Research in Community Medicine*, vol. 8, no. 3, Sept. 2019, p. 249, <https://doi.org/10.26727/NJRCM.2019.8.3.249-254>.
- Rizky Wulandari, et al. *Tantangan Digitalisasi Pendidikan Bagi Orang Tua Dan Anak Di Tengah Pandemi Covid-19 Di Desa Bendanpete*. 2021.

Sri Arum Reny Kusumawati. *MENDIDIK ANAK USIA DINI DI ERA DIGITALISASI*. 2022.

Suranto Aw. *KOMUNIKASI INTERPERSONAL*. 2011.

Ulyah, Himmatul. *MENELISIK TUMBUH KEMBANG ANAK DI TAMAN PENITIPAN ANAK (TPA)*. 2021.